



PENDEKATAN BUDAYA (HULU) SEBAGAI SOLUSI TERSIGNIFIKAN BAGI PENANGANAN SAMPAH PLASTIK

Nyoman Mahardika ^{a,1}

^aTamiang Bali Mandiri Foundation

¹ Corresponding Author, email: nyomanmahardika65@gmail.com (Mahardika)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 06-04-2024

Revised: 06-05-2024

Accepted: 24-05-2024

Published: 30-05-2024

Keywords:

Plastic waste,
upstream
approach,
downstream
handling, Bumi
Kita, clean-up

ABSTRACT

The problem of plastic waste is a problem that must be handled with top priority because the amount is starting to get out of control. B3 waste, although dangerous and toxic, is not a massive source of emergence involving all humans. It is very difficult to decompose and is a pollutant that is very dangerous for human health. Its destructive power contributes significantly to climate change which disrupts the pattern of life on earth. This research using qualitative methods through participatory observation raises the concept of handling plastic waste problems from two schools of thought, namely upstream and downstream schools. The upstream school uses a cultural approach that emphasizes public awareness campaigns to reduce plastic waste generation. The downstream school of thought handles piles of plastic waste with an emphasis on recycling and reusing plastic waste through the concept of a circular economy. So far the maximum recycling capacity is only 7-9%. With a reduction range of 91% in plastic waste volume, upstream handling with a cultural approach becomes more significant. Upstream handling can be strengthened by using a religious values approach, such as the Tri Hita Karana concept, Swadharma or the concept of 'ngayah', etc. The success of downstream handling should not be made viral because it will discourage community participation in reducing plastic waste. The BumiKita Volunteer Community is one of the communities carrying out awareness movements upstream. Plastic waste clean-up actions are carried out regularly and consistently in several places to spread the message of reducing the use of single-use plastic. Actions are also carried out at cultural and religious events such as festivals, large funerals, melasti ceremonies and so on. Bringing tumblers and the concept of tumblerization is one example of a reduction solution being implemented.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengolahan sampah masih menjadi permasalahan yang pelik di seluruh Indonesia. TPA-TPA di beberapa kota sudah mulai penuh dan sudah ada yang ditutup permanen. Sementara produksi sampah terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Data timbulan sampah pada tahun 2023 yang

dikeluarkan oleh Sistem Informasi Penanganan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan secara nasional mencapai 20,537,727.95 ton per tahun. Atau 56,267.75 ton per hari. Komposisinya terdiri dari : Sisa makanan 41.1%, Plastik 18.9%, Kayu/Ranting /Daun 12.2 %, Kertas/Karton 10.6% dan lainnya 6.5%. Kalau dilihat dari sumbernya, sampah terbanyak berasal dari rumah tangga, yaitu sebesar 38.5 %, disusul pasar tradisional sebesar 22.9% dan pusat perniagaan 18.6%. Sampah sisa makanan dan sampah plastic menduduki posisi teratas menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Indonesia belum begitu efisien. Hal ini diperkuat dengan sumber terbesar sampah adalah rumah tangga. Kombinasi antara sampah sisa makanan dengan plastic juga membawa resiko bagi tempat-tempat pengolahan sampah. Sisa-sisa makanan yang terjebak diantara plastic yang bersifat kedap, menghasilkan gas metan yang mudah terbakar. Karenanya tidak mengherankan kalau banyak terjadi kebakaran di TPA di berbagai kota di Indonesia.

Diantara berbagai jenis sampah, sampah plastik harus mendapatkan prioritas penanganan tertinggi, disamping karena jumlahnya sudah mulai tidak terkendali, plastic sangat sulit terurai secara alami sehingga keberadaannya akan mengambil ruang secara signifikan. Tingkat pencemarannya juga sudah sangat mengkhawatirkan. Merusak alam (tanah, air dan udara) sehingga sangat mempengaruhi budi daya pertanian dan perikanan, hal mana akan menyebabkan krisis pangan. Sifatnya yang beracun berbahaya bagi kesehatan, akan mengancam keberlangsungan kehidupan bukan hanya manusia, tetapi juga makhluk-makhluk hidup lainnya. Sampah plastik bersifat masif melibatkan seluruh penduduk dunia sehingga menghasilkan produksi sampah plastic yang tidak terkendali.

Berbeda dengan Sampah B3, yang walaupun berbahaya dan beracun tetapi sumber munculnya tidak masif. Sampah plastik juga berkontribusi merusak ozon. Rusaknya ozon berdampak pada terjadinya pemanasan global dan berujung pada perubahan dan ketidakstabilan iklim. Iklim yang tidak menentu sangat mengancam kehidupan secara keseluruhan di muka bumi. Demikian kompleksnya, bukan hanya mengganggu pemandangan dan menimbulkan ketidaknyamanan karena bau yang ditimbulkannya. Hasil sensus Badan Riset Urusan Sungai Nusantara (BRUIN) 2023 yang dilakukan di 64 titik di 28 Kabupaten/kota di 13 provinsi, membenarkan argumentasi ini. Bahwa sampah plastik memang menjadi persoalan utama di Indonesia. Volume sampah plastik yang mencemari sungai sangat besar, didominasi kemasan makanan terutama sachet, alat rumah tangga, dan perawatan diri. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan tata kelola sampah plastik di Indonesia belum berjalan baik dan perilaku masyarakat dalam menangani sampahnya sendiri masih sangat buruk.

Dalam perspektif kesehatan lingkungan, terdapat empat faktor determinan timbulnya masalah kesehatan yaitu faktor perilaku atau gaya hidup (life style), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), factor pelayanan kesehatan dan faktor genetik (keturunan). Permasalahan sampah plastik sudah demikian kompleks menyentuh ke empat faktor tersebut. Gaya hidup modern menghasilkan sampah plastik tidak terkendali karena inginnya praktis, cepat dan murah. Faktor penanganan sampah plastik yang masih serampangan saat ini menimbulkan masalah sosial. Secara politik, sampah plastic menjadi momok karena begitu rumit penyelesaiannya. Secara ekonomi, kehadiran plastik sangat menguntungkan para pebisnis tetapi menghasilkan resiko

kerusakan yang sangat besar. Dengan tingkat pencemaran seperti ini, dioksin sudah terbukti dapat mengakibatkan cacat atau kelainan secara genetik. Catatan International Union for Conservation of Nature (IUCN), sampah plastik atau mikroplastik dicerna oleh banyak species laut. Mikroplastik yang dikonsumsi oleh ikan ini dapat melarutkan kontaminan ke dalam tubuh organisme yang mengkonsumsinya, termasuk manusia.

Sudah demikian hebatnya permasalahan dan dampak yang terjadi, ternyata pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya dan mitigasi bencana sampah plastik ternyata masih sangat rendah. Termasuk masyarakat Bali. Artikel penelitian berjudul *Plastic Problem : Plastic Pollutan in Bali*, oleh Kate Giesler mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan tingkat polusi plastik begitu tinggi di Bali, apa yang masyarakat ketahui tentang hal tersebut, dan apa yang dilakukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Menurut penelitian ini, kebanyakan orang tidak mendapat pendidikan mengenai topik polusi plastik baik di sekolah, maupun dari tempat lainnya. Terdapat gambaran yang jelas tentang pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang bahaya sampah plastik, sehingga muncul kesadaran untuk mengubah perilaku dalam menghasilkan sampah plastik. Pemerintah Daerah Bali sudah melakukan upaya dengan mengeluarkan Pergub No. 97 tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. Walau masih terbatas pada pelarangan penggunaan tas kresek, sedotan plastik dan styrofoam, Peraturan Gubernur Bali ini menunjukkan adanya upaya dari pemerintah untuk melakukan pengurangan sampah plastik. Berdasarkan hasil riset, sosialisasinya telah berjalan baik. Sambutan yang antusias datang dari komunitas-komunitas penggiat lingkungan karena merasa mendapatkan dukungan untuk melakukan gerakan penyadaran kepada masyarakat.

Penelitian ini berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana pendekatan yang menekankan edukasi kepada masyarakat dalam penanganan sampah plastik dan perbandingannya dengan metode penanganan langsung terhadap sampah plastik ? Bagaimana konsep pendekatan yang dapat secara signifikan menyelesaikan masalah dan bagaimana pula role model kegiatannya? Dengan paparan ini diharapkan masyarakat mendapatkan gambaran yang lebih luas dan objektif tentang penanganan sampah plastik. Dengan demikian masyarakat dapat terdorong untuk berpartisipasi mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif. Peneliti selama tiga tahun aktif melakukan pengamatan dengan berpartisipasi dalam aksi Bersama dan diskusi dengan para relawan Komunitas BumiKita Nuswantara. Selama itu juga peneliti intens mengikuti perkembangan penanganan sampah plastik yang dilakukan oleh masyarakat melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua Mazhab dalam Penanganan Sampah Plastik : Pendekatan Hulu dan Penanganan Hilir

Salah satu makna kata Mazhab menurut KBBI adalah golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian, dan

sebagainya dan yang berusaha memajukan hal itu. Dalam penanganan sampah plastik, terdapat dua mazhab, yaitu mazhab hulu dan mazhab hilir. Mazhab hulu melakukan penanganan dengan pendekatan di hulu atau pada manusianya sebagai penghasil sampah. Kelompok penggiat lingkungan ini memilih untuk mengubah persepsi dan perilaku masyarakat sehingga timbulan sampah plastic dapat dikurangi. Jadi, pendekatan hulu memfokuskan diri pada upaya pengurangan timbulan sampah plastic dengan membangun kesadaran masyarakat. Dalam terminology kesehatan, kita mengenal istilah pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Mengurangi timbulan hanya bisa terjadi kalau kesadaran manusia meningkat. Mazhab hilir memilih Gerakan penanganan sampah plastik secara langsung ketika sampah sudah ada. Atau berorientasi pada penyelesaian timbulan sampah plastic. Termasuk melalui kegiatan-kegiatan penyadaran masyarakat untuk melakukan pemilahan dan daur ulang sampah plastik.

Perbedaan aliran ini menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan dalam penafsiran bentuk dan tujuan kegiatan. Mazhab hilir menganggap pemilahan di rumah tangga adalah penanganan sampah di hulu. Sebenarnya pemilahan merupakan hulunya aktifitas kelompok mazhab hilir. Demikian juga terminologi pengurangan. Pendekatan hulu memaknai kata pengurangan dengan perilaku masyarakat dalam mengurangi menghasilkan sampah plastic. Sedangkan bagi mazhab hilir, yang dimaksud dengan pengurangan adalah proses daur ulang atau pun pemanfaatan kembali sampah plastic sehingga tidak lagi sebagaisampah. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 14 th 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah membagi Pengelolaan Sampah dalam bentuk pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah di sini dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan kembali sampah. Jadi sangat berbeda pengertian pengurangan sampah diantara dua aliran ini.

Menurut Permen ini juga menyebut pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir dengan pendekatan ekonomi sirkular oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan. Yang dimaksudkan dengan istilah 'Hulu' dalam Permen ini adalah konduisi dimana sampah mulai muncul. Ekonomi Sirkular adalah pendekatan penerapan system ekonomi melingkar dengan memanfaatkan sampah untuk digunakan sebagai bahan baku industri. Gerakan dalam mazhab hulu tidak mengenal Ekonomi Sirkular karena pergerakannya selalu pada domain dimana sampah belum muncul. Istilah 3R atau reduce, reuse dan recycle, yang ada dan menjadi prinsip pengolahan sampah dalam sebuah Bank Sampah, juga memiliki pengertian yang berbeda bagi kedua aliran. Bagi konsep Hilir, 3R selalu dikaitkan dengan penerapan ekonomi sirkular. Segala bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat basisnya motifnya selalu ekonomi. Bagi penggiat Gerakan Hulu, motif ekonomi seperti ini justru kontra produktif terhadap tujuan besar kita untuk mengurangi Sampah Plastik. Ketika Sampah Plastik menjadi mata pencaharian, maka plastic diharapkan akan terus ada. Bahkan indicator keberhasilannya justru ketika berhasil mengolah plastic semakin banyak. Sebuah kontradiksi bukan? Kita mau mengurangi sampah plastic, bahkan kalau bisa meniadakannya karena karakteristiknya yang merusak. Tetapi apa yang kita lakukan justru berharap plastik itu akan mensejahterakan kita.

Terkait mazhab hulu, banyak yang mempertanyakan kenapa produsen tidak dilibatkan dalam gerakan pencegahan dan penanganan sampah plastik sebagai

tanggungjawab perusahaan? Kenapa Pemerintah tidak focus menindak atau meregulasi dengan ketat produksi kemasan oleh perusahaan produsen plastik? Yang terjadi perusahaan-perusahaan produsen sudah banyak yang membuat program CSR (Corporate Social Responsibility) dengan memfasilitasi pembentukan dan pengelolaan Bank sampah, memberikan sponsorship kegiatan-kegiatan cinta lingkungan dan sebagainya. Semua itu dalam perspektif Mazhab Hulu, hanyalah bentuk program Greenwashing (pencucian dosa dengan mengatasnamakan penyelamatan lingkungan) untuk mengelabui masyarakat. Kalau memang benar-benar ikut bertanggungjawab, tidak cukup hanya menyisihkan sedikit keuntungan melalui CSR. Mereka harus mendesain ulang kemasannya dan mengupayakan semaksimal mungkin teknologi yang minim emisi. Untuk menjawab desakan ini, Pemerintah sebenarnya sudah membuatkan regulasi berupa Peraturan Menteri (Permen) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P. 75 tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen. Permen ini akan berlaku efektif tahun 2030 nanti, untuk memberi waktu bagi dunia industri melakukan penyesuaian-penyesuaian. Hampir semua peraturan perundangan yang mengatur penanganan sampah bersifat pengangan hilir. Hanya Permen ini saja yang merupakan produk hukum khusus untuk produsen dengan pendekatan hulu. Padahal pendekatan hulu memiliki peluang penyelesaian masalah besar sampah plastik dengan lebih signifikan.

Analisis Pendekatan Budaya (Hulu) Sebagai Metode Penanganan Sampah Plastik yang Lebih Signifikan.

Perilaku konsumsi masyarakat dengan bentuk makanan dan minuman yang hampir semua terbungkus plastik, membentuk pola konsumsi yang tidak berkesadaran lingkungan. Akibatnya sampah plastik yang dihasilkan jumlahnya tidak terkendali. Pola ini harus mengalami perubahan atau dipaksa untuk berubah, agar timbulan (produksi) sampah plastik berkurang dan timbunannya secara otomatis juga berkurang. Pendekatan hulu dapat dikategorikan sebagai pendekatan budaya karena memenuhi unsur-unsur kebudayaan. Menyentuh banyak unsur-unsur kebudayaan seperti unsur-unsur kebudayaan yang dipaparkan Koentjaraningrat. Yaitu menyentuh sistem religi terkait nilai-nilai dan komunikasi keagamaan. Menyentuh unsur sistem kemasyarakatan karena menyangkut kepentingan masyarakat luas. Menyentuh unsur pengetahuan dan teknologi karena sumber masalah plastic adalah temuan-temuan dan inovasi yang dihasilkan IPTEK. Menyangkut unsur system mata pencaharian, dalam hal ini perdagangan yang menggunakan plastic secara masif dan system peralatan hidup atau teknologi.

Ahli lain mendefinisikan budaya sebagai berikut. Lehman, Himstreet, dan Batty : Budaya merupakan kumpulan beberapa pengalaman hidup yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu. Pengalaman hidup yang dimaksud bisa berupa kepercayaan, perilaku, dan gaya hidup suatu masyarakat. Linton: Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Gerakan hulu sedang berusaha mengingatkan terjadinya perubahan gaya hidup yang menimbulkan masalah. Karena Gerakan dengan pendekatan budaya, maka sesungguhnya para Stake Holder di bidang Kebudayaan dan Pendidikanlah yang menjadi Leading Sector penanganan masalah sampah plastik. Bukan pada para pelaksana teknis penanganan timbunan sampah di tingkat hilir.

Pendekatan penanganan di hilir memandang Sirkular Ekonomi merupakan solusi ideal. Sebatas penanganan terhadap sampah yang terlanjur ada, memang hal ini menjadi solusi. Itu pun hanya di rentang 7-9% kapasitasnya berupa daur ulang. Tetapi kalau dilihat dari perspektif yang lebih luas, bahwa masalahnya memang ada 91 % sampah plastic memang tidak tertangani, maka sirkular ekonomi bukanlah solusi yang signifikan. Sebaliknya publikasi luas bahwa metode ini sebagai sebuah pilihan terbaik dan seakan sudah menyelesaikan masalah, maka penggunaan plastik di masyarakat justru bisa semakin menjadi-jadi. Kalau setiap keberhasilan dalam penanganan di hilir dipublikasikan ke masyarakat, maka akan mengakibatkan masyarakat memiliki persepsi bahwa sampah plastic itu mensejahterakan. Persepsi masyarakat juga akan menganggap bahwa sampah plastic tidak lagi menjadi masalah. Kesimpulannya, penanganan sampah plastic di hilir harus berjalan dengan gencar tetapi harus senyap dari publikasi. Jangan sampai publikasi keberhasilan tersebut mengakibatkan masyarakat kembali tidak disiplin untuk mengurangi nyampah.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menarik dan unik terkait gerakan hulu penyadaran pengurangan sampah plastic ini. Mengapa permasalahan sampah secara umum sangat sulit ditangani dan berlarut-larut hampir di semua kota di Indonesia. Ini sangat erat kaitannya dengan rancunya pemahaman tentang pendekatan hulu dan di hilir. Masih sedikit yang memahami bahwa sumber masalah utama sebenarnya adalah perilaku masyarakat yang gagap menghadapi budaya baru yang dihadirkan oleh 'kemajuan' beberapa tahun belakangan ini. Seberapa pun bagus penanganan sampah di hilir, kalau pola konsumsinya masih saja tidak terkendali seperti saat ini, maka masalah tidak akan pernah selesai. Para penggiat penanganan sampah di hilir pada umumnya mengedepankan argumentasi solusi adalah proses daur ulang dan upaya mengubah sampah plastic menjadi bahan bakar atau bahan material lainnya. Bagaimana mungkin kapasitas daur ulang yang hanya 7-9 % dapat menyelesaikan masalah dengan sisa sampah 91% tidak tertangani dan masih datang terus menerus tanpa kendali? Kalaupun tiba-tiba semua peralatan dan biaya tersedia untuk penanganan di hilir, tetapi 'tsunami' sampah yang diproduksi masyarakat yang kisarannya 91 % tidak tertangani, maka tidak akan pernah selesai masalahnya. Ini sama saja dengan analogi melakukan aktifitas ngepel lantai yang terkena banjir pada saat banjir besar masih berlangsung. Solusi yang dibangga-banggakan berupa konsep ekonomi sirkuler pun tetap tidak mengatasi masalah. Sebaliknya, program-program ekonomi sirkular malah menggandeng perusahaan-perusahaan besar penghasil plastic. Hal ini justru menyebabkan mereka semakin leluasa menghasilkan sampah plastic yang lebih banyak.

Penanganan di Hulu merupakan Pendekatan yang Lebih Signifikan.

Salah satu yang membuat pendekatan budaya di hulu ini dapat mendorong perubahan signifikan adalah penggunaan pendekatan religi. Dalam perspektif Agama Hindu, pendekatan dengan kearifan Tri Hita Karana (THK) atau tiga penyebab kebahagiaan, sangat komprehensif. Edukasi dengan mengintegrasikan ketiga unsur THK yaitu Hubungan Spiritual (Parahyangan), Hubungan antar Manusia (Pawongan) dan Hubungan dengan Lingkungan (Palemahan), membawa manusia pada kesehatan secara holistic. Bukan hanya kesehatan secara fisik semata. Ada lima lapisan kesadaran manusia

yang bisa diberdayakan dan dibahagiakan yang disebut Panca Maya Kosha. Kalau terkait dengan pendekatan penyadaran akan tanggungjawab pribadi, dapat menggunakan narasi-narasi tentang Swadharma. Swadharma adalah Dharma yang lebih utama untuk menyelesaikan tugas dan kebajikan yang menjadi tanggungjawab diri sendiri. Upaya yang sungguh-sungguh untuk mengurangi menghasilkan sampah plastik yang dapat membebani Ibu Pertiwi merupakan ibadah yang bernilai mulia. Bagi umat Hindu, bumi adalah Ibu yang memberikan kita kehidupan dan menopang kehidupan semua makhluk.

Hindu juga memiliki konsep ngayah atau sevanam, yang merupakan spirit bagi bidang kerelawanan atau volunteerism di dalam Hindu. Melayani umat manusia untuk memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap masalah lingkungan merupakan ibadah yang mulia.

Role Model Pendekatan Hulu yang Dilakukan Komunitas Relawan Bumi Kita

Kekawatiran terhadap permasalahan sampah plastik telah mengundang perhatian dan memunculkan keprihatinan banyak pihak, terutama komunitas-komunitas pencinta lingkungan. Beberapa diantaranya menindaklanjutinya dengan melakukan gerakan bersih-bersih sampah plastik dengan tujuan untuk mengkampanyekan peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengatasi permasalahan ini. Salah satu komunitas yang konsisten melakukan gerakan bersih-bersih sampah plastik baik di pantai maupun di beberapa tempat umum lainnya, adalah Komunitas Relawan Bumi Kita yang bernaung di bawah Yayasan Bumi Kita Nuswantara. Dari hasil observasi partisipatif diketahui bahwa Komunitas Bumi Kita merupakan satu dari sedikit komunitas yang gerakannya fokus pada penanganan sampah plastik dengan pendekatan di hulu. Sebagaimana besar komunitas relawan bergerak dalam lingkup penanganan hilir.

Gerakan di hulu yang dilakukan oleh Komunitas Bumi Kita merupakan sebuah Gerakan penyadaran masyarakat yang regular dan konsisten. Yaitu mengedukasi masyarakat dalam bentuk aksi bersih-bersih (clean-up) sampah plastik di pantai atau tempat-tempat umum, sebagai kegiatan utama. Kegiatan lainnya berupa edukasi dan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Mengapa dipilih tempat-tempat umum? Karena tujuannya memang menyampaikan pesan untuk mengurangi sampah plastic. Durasi dalam setiap aksi hanya satu jam saja. Karena kalau lebih dari durasi tersebut akan keluar dari tujuan mengedukasi. Kesannya para relawan akan dianggap sebagai tenaga kebersihan, bukan pembawa pesan. Pesan yang ditangkap tidak sesuai dengan goal untuk mengajak masyarakat berubah. Masyarakat justru akan pasif karena menganggap sudah ada orang-orang yang bertugas melakukan pembersihan. Waktu dan kegiatan yang ekstrim juga tidak akan produktif untuk mempengaruhi masyarakat. Apalagi mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, tidak mungkin mengajak dengan contoh yang ekstrim. Yang terpenting dari aksi ini adalah terjadwal mingguan dan dilakukan secara konsisten di tempat dan jam yang sama. Goal dari aksi ini adalah secara konsisten mengedukasi masyarakat tentang bahaya sampah plastic. Mengajak masyarakat berpartisipasi untuk mengurangi produksi sampah plastic terutama segala bentuk plastic sekali pakai (PSP). Dalam setiap aksi, dilakukan komunikasi dengan masyarakat seara simpatik dan persuasif.

Selain aksi regular, Clean-up juga kerap kali dilakukan pada event-event budaya dan

keagamaan seperti pengabenan besar, upacara melasti, festival-festival budaya dan sebagainya. Pendekatan budaya ini memang bertujuan membudayakan kepedulian terhadap sampah plastic. Para relawan BumiKita memang sengaja memilih hanya sampah-sampah plastic saja dalam setiap aksinya. Masyarakat sudah semakin memahami dan mulai meniru dengan membentuk kelompok-kelompok yang sejenis. Yang tidak pernah lepas dibawa pada saat aksi adalah Tumbler. Tumbler menjadi ikon perilaku yang bertanggungjawab dalam pengurangan 'nyampah' plastic. Dengan membawa tumbler setiap kali bepergian, seseorang akan menghemat 2-3 botol atau gelas kemasan air mineral karena tidak lagi membeli air kemasan. Kalau per hari mengurangi kontribusi sampah 3 botol, maka per tahun kontribusi pengurangan sampah kemasan air mineral mencapai 1.080 botol per orang. Kalau Gerakan tumblerisasi diadopsi sebuah kampus dengan jumlah mahasiswa mencapai 20.000 orang. Maka kontribusi kampus tersebut dalam pengurangan sampah plastic sekali pakai mencapai 21.600.000 botol per tahu. Sebuah angka yang signifikan. Itulah contoh Gerakan di hulu dengan pendekatan perubahan budaya konsumsi.

Para relawan bukanlah para ahli di bidang sampah. Seperti relawan penyuluhan untuk hidup sehat, tidak harus seorang ahli medis atau paramedic. Tidak harus mampu menangani orang sakit. Mereka orang-orang yang sadar kesehatan dan bermental sehat, kemudian mengkampanyekan gerakan hidup sehat agar masyarakat tidak sampai masuk rumah sakit. Para relawan Bumikita berasal dari profesi yang sangat beragam mulai dari pelaku pariwisata, guru, seniman, mahasiswa sampai dengan dosen. Tantangan-tantangan kerelawanan sebagai ikon yang bergerak secara tulus, harus bersih dari kepentingan pribadi atau diistilahkan tanpa pamrih. Sering merka disalahpahami sebagai pemulung atau tenaga kebersihan atau melakukan aktifitas yang buang-buang waktu saja. Banyak pihak yang tidak percaya bahwa para relawan ini bergerak tanpa imbalan. Bahkan mereka untuk menjaga identitas sebagai relawan plastic, pantang untuk mengambil pekerjaan Green-job. Apalagi pekerjaan atau bisnis yang mempergunakan kemasan plastik. Karena akan memberi kesan Point of Interest dan itu membuat kepercayaan masyarakat terhadap gerakan menjadi menurun. Kalau relawan menjual hasil hasil clean up misalnya, maka masyarakat akan menilai, ya mereka aktif karena memang ada motif mendapatkan uang.

Berita Gembira yang Memberikan Harapan

Ketika Bapak Wayan Aksara Ketua Yayasan BumiKita Nuswantara dimintai pendapat bagaimana tentang keberhasilan sebuah Kabupaten di Jawa Tengah yang video prestasinya viral belakangan ini. Narasumber memberikan jawaban bahwa penanganan sampah tersebut termasuk penanganan di hilir. Ada tiga hal kelemahan mendasar dari prestasi yang nampak hebat ini dari perspektif kita yang penggiat mazhab hulu. Pertama, Incinerator yang memenuhi syarat agar nihil emisi sebenarnya sangat mahal. Untuk 30 ton perhari, instalasinya senilai 2 T dan biaya operasional sampai 2 M per hari. Kalau satu kota saja harus berapa unit dibangun? Kedua, ini sudah masuk sangat dalam ke sirkular ekonomi. Begitu banyak pihak dan masyarakat yang mengandalkan pengolahan sampah ini sebagai sumber penghidupan bagi mereka, maka sampah plastik 'diharapkan' tetap ada dan malah diupayakan semakin banyak. Kontradiktif dengan upaya mengurangi

jumlah sampah. Ketiga, dosa yang tidak kelihatan. Promosi besar-besaran tentang keberhasilan dan prestasi hebat ini akan membuat semakin banyak masyarakat Indonesia kembali menjadi cuek untuk ikut mengurangi sampah plastiknya. Kan sudah bisa diatasi ? Bahkan dengan prestasi luar yang biasa?!

Kabar gembira yang agak memberikan harapan datang dari Jepang dan China. Dalam Liputan6,Com diberitakan bahwa ilmuwan Jepang telah berhasil menemukan bakteri pemakan plastic yang diberi nama Ideonella Sakaiensis. Bakteri ini diklaim mampu menguraikan plastic polyethylene terephthalate (PET), yaitu salah satu plastic yang paling umum digunakan. Dilansir pada laman Live Science, Rabu (08/05/2024), untuk pertama kalinya deonella sakaiensis ini ditemukan pada tahun 2016 oleh tim peneliti dari Universitas Kyoto, Jepang. Bakteri yang ditemukan di sekitar fasilitas daur ulang plastic telah beradaptasi memanfaatkan plastic sebagai sumber makanannya. Ilmuwan mengatakan masih membutuhkan waktu untuk sampai pada pemanfaatan bakteri ini secara luas. Ilmuwan china juga dilaporkan telah berhasil mengidentifikasi campuran bakteri laut yang diklaim mampu mengurai plastic. Temuan ini diterbitkan dalam Journal of Hazardous Materials pada 23 April 2021.

SIMPULAN

Permasalahan sampah plastik menjadi permasalahan yang harus mendapatkan penanganan dengan prioritas utama diantara sampah-sampah lainnya. Plastik dihasilkan oleh aktifitas hampir seluruh manusia penghuni bumi ini, sehingga jumlahnya sudah mulai tidak terkendali. Berbeda dengan Sampah B3, yang walaupun berbahaya dan beracun tetapi sumber munculnya tidak massif melibatkan semua manusia. Sifatnya sangat sangat sulit terurai secara alami sekaligus menjadi sat pencemar yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Daya rusaknya terhadap alam dan ozon berkontribusi signifikan terhadap perubahan iklim yang mengacaukan pola kehidupan di bumi.

Penanganan sampah plastik terbagi dalam dua aliran yaitu mazhab hulu dan mazhab hilir. Mazhab hulu memakai pendekatan budaya yang menekankan pada kampanye penyadaran masyarakat untuk pengurangan timbulan sampah plastic. Mazhab hilir menangani timbunan sampah plastik dengan penekanan pada daur ulang dan pemakaian ulang sampah plastic melalui konsep sirkular ekonomi. Sampai sejauh ini kapasitas maksimal daur ulang hanya 7-9% dari jumlah sampah plastic. Dengan demikian lebih signifikan hasilnya kalau pendekatan dilakukan di hulu dengan Gerakan pengurangan, pengurangan dan pengurangan. Penanganan di hulu dapat diperkuat dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai religi. Keberhasilan penanganan di hilir selalu sebaiknya tidak diviralkan karena akan mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk pengurangan sampah plastic.

Komunitas Relawan BumiKita merupakan salah satu komunitas yang melakukan Gerakan penyadaran di hulu. Aksi clean up sampah plastic dilakukan secara regular dan konsisten di beberapa tempat untuk menyebarkan pesan pengurangan penggunaan plastic sekali pakai. Aksi juga dilakukan pada event-event budaya dan keagamaan seperti festival-festival, pengabenan besar, upacara melasti dan sebagainya. Membawa tumbler dan konsep tumblerisasi menjadi salah satu contoh solusi pengurangan yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widiantara, I Komang. Strategi. 2020. Public Relations Pemprov Bali menuju Bali Bebas sampah plastic. Jaya Pangus Press. 2 (2-3) : 84-91<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/390>
- Deny, Septian. 2024. Jadi Biang Kerok Kerusakan Lingkungan, Pengelolaan Sampah Plastik Tak Bisa Sembarangan. Liputan6.Com : Diperbarui 17 Mei 2024, 15:45 WIB <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5598346/jadi-biang-kerok-kerusakan-lingkungan-pengelolaan-sampah-plastik-tak-bisa-sembarangan?page=3>
- Giesler, Kate, "The Plastic Problem: Plastic Pollution in Bali" (2018). Independent Study Project (ISP) Collection. 2937. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection/2937
- <https://www.liputan6.com/global/read/5591673/mengenal-bakteri-pemakan-plastik-yang-disebut-dapat-selamatkan-bumi>
- <https://www.mongabay.co.id/2024/01/18/sensus-bruin-2023-sampah-plastik-persoalan-utama-di-indonesia/> Diakses 20/05/2024
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah. 2023. CAPAIAN KINERJA PENGELOLAAN SAMPAH Jakarta : Sistem Informasi Penanganan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Materi Sosiologi. 2023. Pengertian Budaya, Unsur, Konsep, Fungsi, Wujud, Faktor, dan Contohnya. Diposting pada 19 Juli 2023<https://dosensosiologi.com/pengertian-budaya/>Diakses 21/05/2024
- Northcoot, M. (2020). Rubbish, Recycling and Religion: Indonesia's Plastic Waste Crisis and the Case of Rumah Kompos in Ubud, Bali. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 3(1), 1-19. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol3.iss1.2020.680>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P.75/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah Oleh Produsen. <https://jdih.maritim.go.id/en/peraturan-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-no-p75menlhksetjenkum1102019-tahun-2019>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah. <https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-14-tahun-2021>
- Redana, I Wayan; Harmayani, Kadek Diana. 2023. Lingkungan dan Tri Hita Karana. Denpasar : Udayana University Press
- Riski, Petrus. 2024. Sensus BRUIN 2023, Sampah Plastik Persoalan Utama di Indonesia
- Sabandar, Switzky. 2024. Mengenal Bakteri Pemakan Plastik yang Disebut Dapat Selamatkan Bumi. Liputan6.Com Diperbarui 10 Mei 2024, 01:00 WIB